



## PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

### PENGARUH DATUAK RAJO SAMPONO TERHADAP ETNIS NIAS DI NAGARI KETAPING PADANG PARIAMAN 1994 - 2022

Yulika Zetimorina<sup>1</sup>, Abdul Salam<sup>2</sup>,  
Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

yulikamorina05@gmail.com<sup>1</sup>, assalam\_jambak@gmail.com<sup>2</sup>

Accepted: 30 April 2023      Published: 30 April 2023

#### Abstract

This research is a historical study that discusses influence of Datuak Rangkayo Rajo Sampono or better known as Rajo Sampono on the presence of ethnic Nias in Nagari Ketaping Padang Pariaman in 1994 – 2022. The aim of the research is to analyze the influence of Datuak Rajo Sampono on the existence of Nias in Nagari Ketaping in 1994 – 2022. This study uses the historical method which consists of four steps, namely heuristics (of source collection), verification (source criticism), verification (source criticism), interpretation and historiography (writing). The Nias people in Nagari Ketaping were Nias who were invited by the rule of Ketaping, namely Datuak Kasupian in 1901. The results of the existence of Rajo Sampono had a big influence on the existence of the Nias ethnicity in Nagari Ketaping. The ethnic Nias who live in nagari Ketaping are haighly appreciated and well received by the local community where Rajo Sampono gives the title of Datuak to the Nias people who live in Ketaping also carry out the limbago dituang custom, that is, fulfill the requirements that are set a minimum to become a minagkabau Nagari child.

**Keywords:** *Nias, Government, Rajo Sampono*

**How to Cite:** Zetimorina, Y., Salam, A. (2023). Pengaruh Datuak Sampono Terhadap Etnis Nias di Nagari Ketaping Padang Pariaman 1994-2022. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (297-303)

\*Corresponding author:  
yulikamorina05@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Di Indonesia, kemajemukan digambarkan dari keberagaman suku bangsa seperti, agama, ras, dan antar golongan. Suku yang sering bermigrasi dan menyebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia adalah suku Nias. Suku Nias bermigrasi ke berbagai daerah seperti, ke Kepulauan Mentawai hingga wilayah pesisir pantai Sumatera. Umumnya di Sumatera Barat Nias mendiami wilayah Pasaman, Pesisir Selatan, Pariaman dan Padang. Suku Nias merupakan suku pendatang di kota Padang. Keberadaan mereka di Padang berlangsung cukup lama yakni sekitar 500 tahun.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Kota Padang, suku Nias berangsur-angsur menyebar ke berbagai daerah di Kota Padang. Mereka menyebar dari daerah Seberang Palinggam. Penyebaran suku Nias dari Seberang Palinggam ke daerah lain disebabkan karena kepentingan Kolonial Belanda dan Cina. Suku Nias dipekerjakan di ladang dan kebun-kebun seperti di Indarung. Banyak orang-orang Cina beternak babi, untuk menyuplai makanan babi diperlukan pohon talas (keladi). Untuk mengolah dan menanam talas dipekerjakanlah suku Nias di kebun. Disamping bekerja di kebun suku Nias sekaligus menjadi peternak babi.

Masyarakat Nias juga terdapat di Ketaping batang anai, merupakan orang Nias yang diundang oleh datuak Kasupian pada tahun 1901 untuk membuka wilayah Ketaping yang sebelumnya masih berbentuk hutan rimba. Datuak Kasupian merupakan seseorang yang pertama kali membuka wilayah ketaping dengan cara mendatangkan orang Nias dari Padang. Datuak Kasupian merupakan seorang pemimpin yang hingga hari ini Masih menunjukkan Eksistensinya dengan cara mempertahankan Kedudukan Secara Turun Temurun, kepemimpinan ini dikenal dengan sebutan Rajo Sampono.

Dinagari ketaping berlaku dua sistem kepemimpinan yaitu sistem tradisional yang dipimpin oleh *rajo sampono* dan sistem kepemimpinan modern yang dipimpin oleh Wali Nagari. *Rajo Sampono* mengurus seluruh hak tanah ulayat, suku pusako di nagari Ketaping. Sedangkan Wali Nagari mengurus semua masalah dalam pemerintahan nagari. Namun *Rajo Sampono*

memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan Wali Nagari Sehingga kata putus dalam pemerintahan Nagari sangat ditentukan oleh *Rajo Sampono*.

Gelar *Rajo Sampono* sekarang dipegang oleh Bahrhun Hikmah dari Tahun 1994 sampai sekarang. Dengan pengaruh Rajo Sampono inilah yang menjadikan Nias diterima di tengah-tengah masyarakat pribumi.

Orang Nias di Padang Pariaman banyak berdomisili di nagari Sungai Buluh Barat, tepatnya di Tanjung Basung II. Hal tersebut terjadi karena masyarakat etnik Nias lebih bebas untuk membuka lahan pertanian dan juga berternak babi sesuai dengan kebiasaan mereka dari Pulau Nias. Pada umumnya Perekonomian Masyarakat Nias di Nagari Sungai Buluh Barat adalah Bertani. Pemukiman orang Nias di Nagari Sungai Buluh Barat lebih mendominasi di Korong Tanjung Basung II, meskipun tidak menutup kemungkinan juga terdapat orang Nias di korong lainnya yakni Korong Tanjung Basung I, Korong Tanjung Basung Timur, Korong Tanjung Basung Barat, Korong, Korong Kali Air dan Korong Kali Air Timur.

Komunitas Nias di Ketaping juga diberikan gelar Penghulu untuk mengurus anak kewanitaan mereka yang bersuku Nias. Mereka turut mengisi adat *limbago dituang* (memenuhi persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minagkabau). Uniknyanya mereka juga diperbolehkan menikah menggunakan pakaian adat Minagkabau. Dengan pola seperti itu mereka berhasil masuk dengan struktur pemerintahan nagari dan Bamus (Badan Musyawarah Nagari).

Dari topik yang akan Peneliti kaji tentunya memerlukan tinjauan guna menyempurnakan sekaligus memberikan informasi bagi peneliti terkalit terkalit topik yang akan peneliti kaji. Berikut ini merupakan kajian yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji :

Studi Relevan yang Pertama adalah Penelitian yang ditulis oleh Budi Slamet yang berjudul "Keberadaan Rajo Sampono dalam sistem Kepemimpinan Nagari Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman" penelitian ini sangat memberikan tambahan informasi kepada peneliti dimana sama-sama membicarakan Rajo Sampono di nagari Ketaping, dari hasil penelitian diketahui bahwa Nagari Ketaping berlaku dua sistem Kepemimpinan yaitu kepemimpinan Tradisional yang dipimpin

oleh Rajo Sampono dan Sistem kepemimpinan modren dipimpin oleh Wali Nagari. Rajo Sampono mengurus seluruh hak ulayat, suku pusako di Nagari Ketaping. Sedangkan Wali Nagari mengurus semua masalah dalam pemerintahan nagari, namun Rajo Sampono memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan Wali Nagari sehingga keputusan dalam pemerintahan Nagari sangat ditentukan oleh Rajo Sampono.

Studi yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang ditulis Yosep Verdianto Zebua Kristen (Katolik) Nias di Nagari Sungai Buluh Tahun 1967-2017 Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masuknya agama Kristen (Katolik) di Sumatera Barat khusus di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai pada kalangan orang-orang Nias tidak terlepas dari Ekspansi orang-orang Eropa ke Nusantara. Adanya komunitas masyarakat Suku Nias di Nagari Sungai Buluh ini menjadi peluang bagi para penginjil dan misionaris untuk melakukan pengkristenan terhadap masyarakat ini. Pengkristenan orang-orang Nias di Nagari Sungai Buluh terjadi dua periode yaitu periode pembaptisan secara Protestan sekitar tahun 1917 oleh pendeta asal Jerman, kemudian periode ke dua pembaptisan Katolik pada tahun 1967 oleh dua orang Misionaris asal Italia. Sebelum dilakukannya pembaptisan masyarakat Nias menganut sistem kepercayaan nenek moyang yang biasa mereka sebut dengan keyakinan Fanomba adu. Perbedaan kepercayaan serta kebudayaan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau tidak menjadikan orang-orang Nias di Nagari Sungai Buluh menjadi kelompok yang diasingkan. Saling menghargai kedua belah pihak adalah komitmen yang dibangun sejak awal sehingga tercipta keharmonisan antara orang Nias dengan Minangkabau di Nagari Sungai Buluh.

## **METHODOLOGY**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, sebagai teknik penelitiannya metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang

bahan, kritik, Interpretasi, dan Penyajian Sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat ke permukaan dalam penelitian ini, maka metode yang dianggap cocok digunakan adalah metode sejarah atau *historical method*. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah sebuah penyelidikan atau kajian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan

Penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari beberapa pengertian tersebut adalah bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis dengan akhir konstruksi imajinasi yang disajikan secara tertulis.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya penelitian menggunakan metode dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode Sejarah. Langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan Sumber-Sumber Sejarah)

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Sumber sejarah dapat dibagi ke dalam sumber Primer dan Sekunder. Sumber sejarah Primer didapatkan dari saksi mata, sedangkan sumber Sekunder didapatkan dari pihak ke dua.

Sumber Primer dilakukan melalui teknik Observasi, Wawancara dan Sumber

tulisan yang berupa arsip dan foto. Pertama dilakukan Observasi langsung kelapangan tempat penelitian yaitu Nagari Ketaping. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada dilapangan tentang Peran Rajo Sampono Terhadap keberadaan etnis Nias di Nagari Ketaping. Kedua wawancara yang merupakan proses tanya jawab antara dua atau lebih dengan mendengarkan informasi atau keterangan secara langsung. Wawancara menurut Slamet (2011) adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan informan terkait diantaranya *Rajo Sampono*, Baharul Hikmah, Wali Nagari Ketaping, Penghulu adat Nias, Pendeta gereja Protestan Tanjung Basung II, Pastor gereja Katolik Tanjung Basung II. Sumber tulisan berupa dokumentasi, Arsip, foto dan dokumen pendukung lainnya yang didapat dari warga sekitar.

Sedangkan Sumber Sekunder berupa studi kepustakaan yang memuat informasi sesuai dengan penelitian berupa buku, skripsi, majalah, artikel yang dapat dilakukan dilabor jurusan sejarah Universitas Negeri Padang, Perpustakaan fakultas Ilmu Sosial Unp, Perpustakaan Pusat UNP, dan Perpustakaan digital lainnya.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahapan ini data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi sehingga dapat diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu :

### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk melihat keaslian dari sumber yang didapat. Kritik ini bersifat fisik dan bukan dari sumber-sumber tersebut. Cara yang dilakukan yaitu dengan membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan menulis apakah sumber yang diperoleh penulis sesuai dengan permasalahan yang akan penulis kaji atau tidak.

### b. Kritik Internal

Kritik internal mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi

sumber ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi dan lain sebagainya. Sumber-sumber ini berupa buku-buku kepustakaan guna melihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta dapat dipercaya kebenarannya. Pada tahapan kritik internal hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara dari informan yang satu dengan informan yang lainnya. Tujuannya guna untuk mempermudah penulis dalam mengambil kesimpulan mengenai keterangan yang diberikan oleh para informan akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

## 2. Interpretasi

Interpretasi yaitu sebagai suatu usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi ini juga sering disebut analisis sejarah. analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

## 3. Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Kedatangan Nias di Padang

Status Nias sebagai pelabuhan Dagang Internasional sangat mendukung catatan sejarah tentang kedatangan Nias di daerah Padang. Catatan sejarah mengatakan bahwa awal abad ke-16 suku Nias sudah memasuki daerah Padang dibawa oleh para pedagang Tionghoa untuk bekerja sebagai

buruh atau pembantu di pelabuhan bagi bangsa portugis. Hal ini dapat dibenarkan dengan dukungan catatan sejarah lainnya yang mengatakan bahwa selama beberapa abad, Nias telah memiliki jalur perdagangan dengan orang aceh, Barus, melayu dan Tionghoa. Perdagagn ini diswali dengan tukar-menukar barang seperti Emas, kuningan, bausuku, nikel, berbagai jenis sutra dan wol, dan berbagai hasil bumi dari Nias, seperti kelapa, hasil peternakan unggas dan lain-lain. Namun, sekitar abad ke-11 perdagangan budak dimulai di Nias perdagangan budak ini membuat suku nias banyak berdiam di Sumatra, khususnya di Padang bahkan sampai ke Penenang. Penyebaran orang Nias dimulai dari daerah Batang Arau yang adalah pelabuhan di kota Padang abad ke-16

## **2. Masyarakat Nias di Ketaping**

Suku nias merupakan sekelompok masyarakat yang hidup di pulau nias. Migrasi suku nias merupakan pendatang paling awal yang mendiami kota Padang setelah suku Minangkabau. Konon mereka telah mendiami Padang sejak zaman kejayaan aceh di abad ke -16. Kedatangan suku nias ke padang dibawa oleh para pedagang Belanda atau VOC guna dijadikan sebagai budak dan membuka lahan yang masih kosong di Padang, kemudian dari mereka sebagian ada juga yang diperkerjakan di Pelabuhan.

Status Padang menjadi pelabuhan dagang Internasional sangat mendukung catatan Sejarah. Hal ini dapat dibenarkan dengan dukungan catatan sejarah lainnya yang mengatakan selama beberapa abad, nias telah memiliki jalur perdagangan dengan orang aceh, barus, melayu dan Tioghoa. penyebaran orang Nias di Padang dimulai dari daerah Batang Arau yang terdapat pelabuhan pada abad ke-16.

Masyarakat Nias yang terdapat di Ketaping batang anai, merupakan orang Nias yang diundang oleh datuak Kasupian pada tahun 1901 untuk membuka wilayah Ketaping yang sebelumnya masih berbentuk hutan rimba. Datuak Kasupian merupakan seseorang yang pertama kali membuka wilayah ketaping dengan cara mendatangkan orang nias dari padang. Datuak Kasupian merupakan seorang pemimpin yang hingga hari ini Masih

menunjukkan Eksistensinya dengan cara mempertahankan Kedudukan Secara Turun Temurun, kepemimpinan ini dikenal dengan sebutan Rajo Sampono. Nias Padang Pariaman, juga diberikan gelar Penghulu untuk mengurus anak kewanitaan mereka yang bersuku Nias. Mereka turut mengisi adat limbago dituang (memenuhi persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minagkabau). Unikny mereka juga diperbolehkan menikah menggunakan pakaian adat Minagkabau. Dengan pola seperti itu mereka berhasil masuk dengan struktur pemerintahan nagari dan Bamus (Badan Musyawarah Nagari).

Jika dibandingkan atau dikontraskan, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan mendasar antara orang Minang dan Orang Nias dalam beberapa hal. Perbedaan mencolok tampak dari perbedaan Agama, orang Minagkabau umumnya beragama Islam sedangkan orang Nias umumnya beragama Kristen.

## **3. Peran Rajo Sampono di Ketaping**

Nagari Ketaping kabupaten Padang Pariaman dikenal dengan istilah daerah rantau nan barajo (daerah rantau yang memiliki raja), memiliki sistem pengelolaan hak ulayar nagari yang dikelola dan dikuasai oleh raja/kepala adat yang bernama Rajo Rangkayo Dt. Sampono, yang lebih dikenal dengan panggilan Rajo Sampono.

Sesuai dengan aturan yang ada di Minagkabau, yaitu yaitu luhak bapanghulu, rantau barajo. Dengan demikian, sistem pengelolaan tanah ulayat di Nagari Ketaping dikuasai oleh raja yang bernama Rajo Samponoy yang saat ini dipimpin oleh Bharul Hikmah Rangkayo Rajo Sampono.

## **4. Berdirinya Gereja di sungai Buluah**

Diterimanya masyarakat dia oleh masyarakat pribumi minagkabau dditandai dengan berdirinya rumah ibadah, rumah ibadah yang didirikan oleh masyarakat nias terletak di nagari sungai buluah barat, tepatnya di nagari tanjung basung II. Nagari Sungai Buluh Barat merupakan satu-satunya nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki rumah ibadah untuk masing-masing agama yang dianut masyarakat setempat yakni terdapat tiga Masjid, satu Mushalla, satu Gereja Protestan dan satu Gereja Katolik.

Berdirinya sebuah rumah ibadah menjadi penanda diterimanya orang Nias di Nagari Tanjung Basung II. Gereja pertama yang didirikan di Tanjung Basung II adalah gereja Umat Kristen Protestan yang merupalan gereja BNKP (Banua Niha Kariso Protestan). Dirikan tahun 1954 diresmikan dan diberi izin oleh Bupati Padang Pariaman, Bpk. Taher Samad. Lalu Gereja Kedua Kristen Khatolik Didirikan Pada Tahun 1967 yang pada saat itu masih bertempat di rumah seorang pendeta bernama Pak Lalo. Akhirnya didirikan dan diresmikan secara langsung pada tahun 1995 oleh Bupati Padang Pariaman yang menjabat pada tahun itu, yaitu Bpk. Nasrun Syahrin.

Komunitas Nias-Kristen Sungai Buluh Padang Pariaman, juga diberikan gelar Penghulu untuk mengurus anak kewanitaan mereka yang bersuku Nias. Mereka turut mengisi adat limbago dituang (memenuhi persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minagkabau). Unikny mereka juga diperbolehkan menikah menggunakan pakaian adat Minagkabau. Dengan pola seperti itu mereka berhasil masuk dengan struktur pemerintahan nagari dan Bamus (Badan Musyawarah Nagari).

Jika dibandingkan atau dikontraskan, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan mendasar antara orang Minang dan Orang Nias dalam beberapa hal. Perbedaan mencolok tampak dari perbedaan Agama, orang Minagkabau umumnya beragama Islam sedangkan orang Nias umumnya beragama Kristen. Kedua agama tidak hanya telah mewarnai sejarah perjalanan bangsa, tapi juga tidak dapat dilepaskan dari sikap saling curiga, isu-isu konflik dan tindakan kekerasan.

### **5. Pemerintahan Nagari**

Nagari dalam Sejarah dan Perkembangan merupakan suatu wilayah Pemerintahan Terendah. Pengakuan Ngari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat terdapat pada Pasal 18 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi : “ Negara mengakui dan menghormati Kesatuan-Kesatuan masyarakat hukum adat beerta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.”

Istilah Nagari merupakan penyebutan lain dari Desa di Minagkabau. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa penyebutan Desa/Desa Adat yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) penyebutanya disesuaikan dengan penyebutan yang berlaku di daerah setempat.

Pemerintahan nagari menurut peraturan nomor 2 tahun 2007 pada dasarnya berfungsi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di Nagari. Pemerintahan terdiri dari pemerintahan Nagari, yaitu Wali Nagari dan perangkat Nagari (Sekretaris Nagari dan perangkat lainnya) sebagai lembaga Eklusif di Nagari dan badan permusyawaratan Nagari (BAMUS), yaitu menjalankan fungsi legislasi di Nagari yang menetapkan peraturan Nagari bersama Wali Nagari, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat nagari, termasuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja Wali Nagari.

### **6. Konflik Masyarakat Nias Kristen di Tanjung Basung II**

Pada tahun 2010 pernah terjadi pertentangan dikalangan masyarakat Nagari Sungai Buluh Barat terkait dengan perluasan bangunan gereja yaitu Gereja BNKP ( Banua Niha Kristen Protestan) Tanjung Basung II. Terdapat beberapa orang dari masyarakat nias kristen yang menginginkan Pembangunan dan Perluasan Gereja, namun di tolak oleh masyarakat setempat di karenakan surat-surat kepemilikan tanah dan bangunan kereja belum dapat dibuktikan kejelasannya serta belum mendapatkan izin dari pemangku adat Sungai Buluh Barat. Akibat dari penolakan tersebut, hingga saat ini terdapat beberapa pondasi bangunan Gereja BNKP Tanjung Basuang yang terbengkalai.

Selanjutnya pada tahun 2015 juga pernah terjadi konflik atas dasar kepentingan. Masyarakat Nias-Kristen di Nagari Sungai Buluh Barat selain bertani dan berladang, mereka juga beternak untuk mencari penghasilan tambahan, seperti beternak ayam, kerbau dan babi. Dalam hal beternak babi yang dilakukan oleh masyarakat Nias Kristen pernah mengalami

konflik dengan masyarakat lain yang tinggal di daerah tersebut, dimana konflik disebabkan oleh aktivitas peternak babi yang dilakukan oleh warga Tanjung Basuang II sehingga menuai ketidaknyamanan warga Tanjung Basuang I yang mayoritas berasal dari etnik Minangkabau pemeluk Agama Islam yang dalam ajarannya hewan seperti babi merupakan najis (haram). Masyarakat etnik Minangkabau yang berada disekitar lokasi peternakan babi mengeluarkan limbah hasil pemotongan babi yang di buang warga Tanjung Basuang II ke irigasi dan sumber air lainnya. Pada akhirnya warga Tanjung Basuang I meminta warga Tanjung Basuang II untuk segera menghentikan aktivitas peternakan babi di daerah tersebut. Pada saat itu penyelesaian konfliknya dilakukan dengan cara mediasi yang melibatkan pihak kepolisian dan Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. Saat itu Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman melalui Dinas Pertanian Perternakan dan Kehutanan(Distannakhut) menyerahkan dana penggantian ternak babi di Tanjung Basuang II Nagari Sungai Buluh Barat.

## CONCLUSION

Kesimpulan Dari pembahasan yang sudah peneliti jelaskan dapat dibuat bahwasanya Masyarakat Nias yang terdapat di Nagari Ketaping merupakan nias yang diundang oleh penguasa Ketaping yakni Datuak Kasupian pada tahun 1901 Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya keberadaan Rajo Sampono memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan etnis Nias di nagari Ketaping. Etnis nias yang berada di Nagari Ketaping sangat di hargai dan diterima baik oleh masyarakat setempat dimana Rajo Sampono memberikan Gelar Datuak kepada masyarakat Nias guna mengurus anak kemenakan sesama Nias. Tidak hanya itu masyarakat Nias yang berada di ketaping ikut menjalankan adat *limbago dituang* yakni,memenuhi persyaratan yang ditetapkan minimal untuk menjadi anak nagari Minangkabau.

## REFERENCE LIST

Simandjuntak, M. E., Nugroho, R. S. A. Dkk (2022). *Toleransi Dan Sikap Inklusif Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Sebuah Pengantar.*

- Lombu, C. S., Lattu, I. Y., & Pilakoannu, R. T. (2019). *Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen Dan Minangkabau Muslim Di Padang.* Jurnal Kawistara, 324-337.
- Indrayuda, I.(2008). *Tari Balance Madam: Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi* UNP Press.
- Ivana Sipayung. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Nias Di Korong Tanjung Basung II Kenagarian Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman,*
- Budi, Slamet. (2003). Keberadaan Rajo Sampono dalam sistem Kepemimpinan Nagari Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. (Skripsi pada jurusan Ilmu Politik FISIP.
- Sefriyono. (2014). *Malakok : Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman.* *Jurnal Penelitian & Pengabdian* ,Vol. 3, No. 2.
- Hayati Gusnul. (2010). *„Pedoman Penulisan Skripsi. Mahasiswa Program Sastra I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.* (Semarang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Diponogoro,
- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto.(1994). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* Jakarta : Megabook store
- Abdurrahman. Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta. Logas Wacana Ilmu.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.
- Zed,Mestika. (2003). *Metode penelitian sejarah.* Padang: UNP.